



PENELUSURAN AKAR HADITS

Damanhuri¹

Abstract

Hadits has been born since fourteen centuries ago, the same age as the birth of Islam conveyed by the Prophet Muhammad SAW. Over time, the hadits is now available in a variety of books, in fiqh, tafsir, sirah, morals, article on Islamic studies, even various electronic media. Therefore it could be prophetic narrations it will experience a shift in the text or oversight in the quote. Consequently misuse or forgery wide open function. Posts wants to reveal how someone who was about to conduct a search of a hadits that the origin can be ascertained the validity of the hadits, is it true of the words of the Prophet Muhammad SAW or not, whether he is qualified valid or weak, whether he is there in the book of hadits collection or not. Necessary to determine their authenticity and tracking system that measure can be taken by the reviewer. This article aims to give a simple direction in order to ward off some of the assumptions that lead to the negative charges of the hadits, that hadits it is completely free of accusations-accusations that lead to disputes and misunderstandings.

مستخلص

تم الحديث لدت منذ منذ أربعة عشر قرنا، في نفس عمر ولادة الإسلام التي نقلها النبي محمد. مع مرور الوقت، والحديث هو متاح الآن في مجموعة متنوعة من الكتب، في الفقه، والتفسير والسيرة، والأخلاق، والمادة في الدراسات الإسلامية، وحتى مختلف وسائل الإعلام الإلكترونية. وبالتالي فإنه يمكن أن يكون

¹ Damanhuri bin Basyir, adalah Dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia. Menyelesaikan Doktorat pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: Basyir_ibnu@yahoo. co.id.

الروايات النبوية أنه سوف تشهد تحولا في النص أو الرقابة في الاقتباس. بالتالي سوء استخدام أقرير واسعة وظيفة مفتوحة. المشاركات تريد أن تكشف كيف شخص الذي كان على وشك إجراء بحث من الحديث أن الأصل يمكن التأكد من صحة الحديث، هو صحيح لقول النبي أم لا، وسواء كانت أهل صحيح أو ضعيف، سواء كان هناك في كتاب جمع الحديث أم لا. ضروري لتحديد صحة وتتبع نظامهم أن التدابير التي يمكن اتخاذها من قبل المراجع. تهدف هذه الماد إلى إعطاء اتجاه بسيط من أجل درء بعض الافتراضات التي تؤدي إلى الشحنات السالبة من الحديث، أن الحديث فهو حر تماما من الاتهامات التي تؤدي إلى الخلافات وسوء الفهم

Keywords: *Hadith, Prophet Muhammad, System, Search, Authentic.*

A. Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad menjadi sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Hadits-hadits itu telah terhimpun dalam berbagai kitab. Kitab-kitab koleksi hadits itu tidak terlepas spesifikasi dan corak penyusunannya masing-masing, sehingga sistem penyusunannya pun juga terjadi perbedaan. Selain itu kitab-kitab hadits juga terdapat dalam kitab-kitab non hadits, misalnya kitab *fiqh*, *tafsir*, *sirah* dan berbagai kitab tuntunan atau kajian Islam lainnya (Hasbi Ash-Shiddiqi, 1980: 30-31).

Untuk mengetahui sahih tidaknya atau kuat lemah kualitasnya atau *makbul* atau *mardud* (diterima atau tertolaknya) suatu hadits, diperlukan pengetahuan komprehensif tentang ulumul hadits, baik menyangkut bidang matan maupun bidang sanadnya. Sedangkan untuk mengetahui eksistensi hadits itu perlu penelusurannya pada sumber-sumber primernya. Pekerjaan ini harus pula didukung dengan penguasaan bahasan Arab yang memadai.

Berbagai kitab petunjuk untuk penelusuran hadits dari sumber-sumber primer sebenarnya sudah banyak dikarang oleh ahlinya, namun dalam penyusunannya berbeda sistem yang dipakai, karenanya penggunaannya terjadi perbedaannya. Kitab-kitab itu antaranya *al-Athraf*, *al-Mu'jam* dan *al-Miftah*. Dalam uraian ini akan dijelaskan bagaimana penelusuran hadits dari kitab-kitab tersebut, sehingga ditemukan sumber aslinya.

B. Penundaan Penulisan Hadits dan Pembukuannya

Penundaan penulisan hadits Nabi menjadi salah satu alasan untuk mengadakan penelitian hadits di samping penulis itu sendiri melibatkan manusia di dalamnya. Sementara itu para ulama sependapat pentingnya penerapan al-hadits atau al-sunnah dalam berbagai bidang ajaran Islam, termasuk dalam tafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, fiqh, akhlak dan sebagainya. Perlu juga diketahui bagaimana hadits itu ditulis sampai pada proses pembukuannya dalam suatu kitab tertentu. Masalah ini memberi pengaruh penting dalam penentuan identitas kumpulan hadits itu setelahnya. Penulisan hadits itu sendiri mengalami penundaan, karena ada alasan berikutnya arahan dari Nabi SAW yang merupakan sumber hadits itu sendiri. Larangan penulisan hadits itu dapat dipahami dengan beberapa alasan berikut:

- 1) Dikhawatirkan akan terjadi pencampuran antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, karena turunya Al-Qur'an dan keluarnya hadits itu sendiri dalam masa bersamaan, sehingga dapat mengakibatkan perubahan (*tahrif*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karena hal ini merupakan suatu kesalahan fatal. Alasan ini tidak disetujui oleh Abu Riyah, menurutnya alasan itu seakan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an (mukjizat) keindahannya menyamai bahasa hadits. Padahal menurutnya sudah dijamin keasliannya oleh Allah sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an (Surah al-Hijri: 9).
- 2) Nabi bermaksud menjaga perintah-perintah (hukum-hukum) syariah dalam batas-batas yang ketat, sehingga Nabi tidak menyukai berbagai pertanyaan yang diajukan kepada dirinya, tentunya jawaban yang diberikan akan menimbulkan hadits. Hal ini dapat mengalihkan perhatian sahabat yang hadir yang semula sibuk menghafal Al-Qur'an beralih menjadi memelihara hadits. Alasan ini juga dipandang lemah, karena Nabi SAW tidak mungkin menghendaki kebekuan haditsnya sendiri.

Semua ulama sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadits sama-sama diharapkan dapat menjawab semua problema yang dihadapi umat waktu itu, sehingga tidak ada pelanggaran penulisan hadits. Penundaan penulisan hadits disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendapat berikut:

- 1) Al-Auza'i berpendapat bahwa sunnah suatu yang mulia apabila disampaikan dengan lisan dan senantiasa menjaga orang untuk turut serta mengingatkan kembali hadits yang satu dengan yang lain. Bila ditulis, maka sinarnya akan memudar dan bisa jatuh pada tangan orang jahil.
- 2) Ibnu Abdil Barr berpendapat bahwa larangan penulisan hadits adalah agar setiap orang tidak semata-mata mengandalkan pada apa yang mereka tulis tanpa menghafalnya. Jika demikian halnya, kebiasaan menghafal hadits bisa jadi akan hilang.
- 3) Bilamana hadits ditulis, maka sahabat mengarahkan perhatian kepada pencacatan hadits, lalu mengabaikan perhatiannya pada penulisan Al-Qur'an.
- 4) Pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat belum membutuhkan hadits dalam bentuk tulisan, karena bilamana mereka membutuhkan suatu hukum, maka mereka cukup bertanya kepada Nabi. Tetapi manakala Islam menyebar, mereka mulai menulis dan menghimpun hadits, fiqh dan tafsir Al-Qur'an (Rasul Ja'fariyah, 1991: 19-24).
- 5) Pernyataan Nabi SAW kepada Abu Said Khudhri: *"Janganlah kamu tulis dariku kecuali Al-Qur'an, dan siapa yang menuliskannya hendaknya dihapus"*. hadits riwayat Muslim ini tidak dapat menjadi hujjah pelarangan mutlak penulisan hadits, karena hadits itu sendiri telah di-Nasakh dengan hadits lain yang membolehkan penulisannya, bahkan ucapan itu mengandung perintah.

Keterangan dari Nabi yang menyuruh untuk menuliskan hadisnya di antaranya adalah: *"Seorang penduduk Yaman bernama Abu Syah berkata: "Ya Rasulullah tuliskanlah untukku". Maka Rasulullah menjawab: "Tuliskanlah untuk Abi Syah". H.R Ahmad, Abu Dawud dan Darimi.* Kenyataannya bahwa Abdullah Ibn 'Amr Ibn Ash mempunyai tulisan hadits Nabi sendiri. Menurut Ibnu 'Atsir bahwa hadits yang ditulis Ibn 'Amar sekitar 1000 buah hadits. Juga menurut Qatadh Ibn Di'amah al-Sudusi bahwa Jabir Ibn Abdillah al-Anshari memiliki mushaf hadits lebih dari jumlah yang ditulis oleh Abdullah Ibn 'Amr (Alawi Ibn Abbas, 1983: 110-13).

Dengan proses pembukuan hadits dari periode ke periode mengalami beberapa perkembangan, mulai masa Nabi Muhammad SAW sampai dengan melahirkan hukum fiqh mengalami tujuh periode:

Pertama, masa Rasulullah SAW, dimulai sejak 13 tahun sebelum hijrah sampai dengan sebelas hijrah. Masa ini dikenal sebagai fase pertumbuhan dan proses bagaimana cara para sahabat memperoleh suatu hadits dari Nabi. Nabi Muhammad menjadi pusat perhatian para sahabat, apapun yang datang dari nabi; perkataan, perbuatan maupun ketetapan menjadi referensi dan pedoman kehidupan sahabat. Bagi para sahabat yang berdomisili yang jauh dari Nabi, maka mereka mengutus beberapa orang sahabat untuk memperoleh hadits secara langsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada di antara sahabat pada masa nabi tidak menerima hadits secara langsung, tetapi melalui sahabat lainnya.

Para sahabat mempunyai kedudukan berbeda di hadapan Rasulullah. Di antara mereka disebut dengan *al-sabiquna al-awwalun*, yaitu kelompok yang pertama-tama mengakui kerasulan Muhammad dan masuk Islam. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali (khulafa ar-rasyidin) dan Abdullah Ibn Mas'ud. Ada juga sahabat yang sungguh-sungguh menghafal hadits-hadits Nabi, seperti Abu Hurairah. Ada juga sahabat yang usianya lebih panjang dari sahabat lainnya, sehingga mereka banyak meriwayatkan hadits, seperti Anas ibn Malik, Abdullah Ibn Abbas. Di antara sahabat yang mempunyai kedekatan erat dengan Nabi sendiri seperti Siti Aisyah, Ummu Salamah dan khalifah Rasyidin. Fase pertumbuhan hadits ini belum ada gerakan penulisannya, hanya beberapa orang saja seperti Abdullah Ibn Umar dan Abi Syah.

Kedua, masa Khulafa al-Rasyidin, dimulai sejak tahun 12 sampai dengan 40 Hijriah. Masa ini sebagai masa pembatasan dan penyederhanaan periwayatan. Para sahabat menghafal dan memahami hadits, lalu disampaikan kepada sahabatnya atau tabiin. Upaya ini dilakukan sesuai dengan makna hadits Nabi: "*Ketahuilah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir (jauh)*". (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Bakar). Juga sabda Nabi: "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*". (H.R. Bukhari dari Abdullah Ibn 'Amr).

Dalam penyampaian, para sahabat cukup berhati-hati dan menyelidiki benar-benar hadits yang disampaikan, karena dalam upaya penyampaian itu sudah disepakati penyederhanaan hadits dan pembatasan periwayatan, kecuali hanya kepada sahabat-sahabat tertentu saja yang diberi keleluasaan. Kekhawatiran Khalifah Umar adalah adanya pengabaian bagi para sahabat untuk mengembangkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an serta tajwidnya. Sehingga Umar benar-benar membatasi perawi hadits dan menyeleksi hadits yang disampaikan.

Para sahabat dalam menyampaikan hadits menempuh dua cara, *pertama* menyampaikannya dengan *lafaz asli* sebagaimana redaksi yang mereka terima dari Nabi. *Kedua* menyampaikan dengan *makna*, karena mereka bisa jadi sudah lupa redaksi aslinya. Banyak hadits yang isi kandungannya sama, namun lafaznya berbeda. Keadaan ini masih batas wajar dan dibenarkan dalam periwayatan hadits nabi, namun keadaan ini menyebabkan terjadinya klarifikasi derajat hadits yaitu:

Derajat *pertama*, hadits yang didahului oleh kata *sami'tu* (aku mendengar), *akhbarani* (memberitahu kepadaku), *haddatsani* (memberitakan kepadaku) dan *syafahani* (berbicara kepadaku). *Kedua*, hadits didahului kalimat "*Rasulullah bersabda..., Rasulullah mengkhabarkan dan Rasulullah menceritakan.....*". *Ketiga*, hadits yang didahului kalimat *Rasul menyuruh...Rasul melarang...*" *Keempat*, hadits yang didahului kalimat *salah seorang sahabat kami berkata.... Kami diperintahkan begini*". *Kelima*, seorang sahabat berkata: "*Ada seorang sahabat yang berbuat begini... ucapan itu disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para sahabat dalam menerima suatu hadits sangat berhati-hati, misalnya Abu Bakar dan Umar tidak mau menerima hadits yang belum pernah didengarnya sebelum dikuatkan dengan mendatangkan seorang saksi. Masa Ali tidak menerima hadits sebelum yang menyampaikan itu disumpah.*

Ketiga, masa-masa Sahabat Kecil dan Tabiin Besar, dimulai sejak akhir tahun empat puluh satu sampai dengan akhir abad pertama. Rentang waktu ini dikenal dengan pengembangan dan perluasan periwayatan hadits. Sebagai akibat dari usaha pembukuan hadits, maka para ulama banyak yang mengadakan perjalanan ke daerah-daerah yang dipandang banyak hadits tersebar. Seperti dilakukan oleh Jubir, ia berangkat ke Yaman, mencari satu

hadits saja ia menghabiskan waktu sebulan. Abu Ayub al-Anshari mengadakan lawatan ke Mesir untuk menemui 'Uqbah Ibn Amr untuk menanyakan sebuah hadits.

Setelah menemukan beberapa hadits yang dicari, maka diikuti dengan usaha klarifikasi para perawinya. Yang terbanyak meriwayatkan hadits adalah Abu Hurairah menurut Ibn Jauzi meriwayatkan 5374 hadits. Menurut Kirmani ia meriwayatkan 5365, menurut Musnad Ahmad 3845 hadits. Aisyah meriwayatkan 2210 hadits, Anas Ibn Malik meriwayatkan 2210 hadits, Abdullah Ibn Umar meriwayatkan 2630 hadits, Jabir Ibn Abdullah meriwayatkan 1540 hadits, Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan 1170 hadits dan lainnya.

Masa ketiga ini mula muncul hadits-hadits palsu yang dipicu oleh suasana politik kekuasaan yang terjadi, antaranya kelompok Syiah pendukung Ali, golongan Khawarij kelompok yang menolak Ali dan Muawiyah dan juga golongan jumahur dari pihak penguasa. Masing-masing kelompok memunculkan hadits palsu, antaranya kepentingan untuk mengagungkan pribadi tertentu. Setelah itu berlanjut dalam persoalan ibadah. Kota yang terbanyak memproduksi hadits adalah Baghdad.

Keempat, masa Pembukuan dan Pengumpulan hadits, yaitu sejak abad kedua sampai akhirnya (Muhammad Abu Rayyah, t.t: 99 dan Muhyuddin Abd Hamid, t.th: 23). Pembukuan hadits pada masa ini sifatnya temporer, karena hadits masih bercampur dengan fatwa sahabat dan tabiin, sehingga nuncullah istilah hadits *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Kitab yang terkenal masa ini antaranya *Muwathak* Imam Malik memuat 1726 hadits. Di dalam kitab ini terdapat khabar *musnad*, khabar *mursal*, khabar *mauquf* dan *maqthu'*. Kitab Al-Umm Imam Syafi'i yang di dalam banyak terdapat hadits *Ahad*. Dalam masa ini ada pula upaya memisahkan antara hadits dengan tafsir, antara ucapan Nabi dengan sirah dan sebagainya. Pada masa ini juga terjadinya pemalsuan hadits yang semakin meluas, seiring dengan terjadinya perebutan kekuasaan dari Bani Muawiyah ke Abbasiyah. Hadits palsu sebagai alat propaganda mempertahankan kelompok. Pada masa ini lahir kaum *zindiq* yang juga memproduksi hadits palsu. Pada ini lahirlah upaya penyeleksian hadits dengan lahirnya *ilmu Jarh* dan *Ta'dil*.

Pada masa ini ulama hadits mempunyai derajat yang berbeda-beda yang ditentukan banyak atau sedikitnya hafalan haditsnya. Berpredikat *hafiz* manakala memiliki hafalan 100.000 hadits. Predikat *hujjah* jika hafal 300.000 hadits. Ada pula yang berpredikat *hakim* jika lebih banyak lagi jumlah hadits yang dihafalnya. Gelar yang tertinggi adalah *Amirul Mukminin fi al-Hadits* (Fathur Rahman, 1970: 37-39).

Kelima, masa Pentashihan dan Penyusunan Kaidah Hadits, yaitu berlangsung pada abad kedua. Masa ini muncul upaya memisahkan hadits dari fatwa sahabat dan tabi'in. Selain memisahkan antara hadits sahih, hasan dan dhaif. Untuk ini pula diterapkan kaidah-kaidah hadits, meninjau 'ilat hadits tafsir perawi hadits sehingga muncullah ilmu *dirayah* dan *riwayah hadits*. Karena mereka menggunakan kriteria hadits, maka muncullah *kitab musnad*. Pada masa ini lahir kitab-kitab shahih yang disebut *Ushul al-Khamsah* (Lima kitab Dasar) yaitu Kitab: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Shahih Abu Dawud, Shahih Turmudzi, Shahih Nasai. Kemudian muncul kutub al-Sittah (enam kitab) dengan menambahkan Sunan Ibnu Majah.

Dalam periode ini pula para perawi menetapkan dasar-dasar pentashihan hadits dengan memperhatikan kepada periwayat hadits, antaranya dengan memeriksa penyampai hadits, apakah penyampai itu pernah bertemu dengan orang yang merawikan hadits itu atau tidak. Apa ia orang cacat, tercela atau berbuat tafsir tidak sopan. Imam Bukhari misalnya, dalam menerima suatu hadits sangat ketat, di samping sangat kuat hafalannya ia juga ahli dalam meneliti perawi yang kurang terpercaya, sehingga kitabnya *Shahih Bukhari* menempati urutan teratas dalam keshahihan hadits dibanding kitab yang enam (*kutub al-Sittah*) lainnya. Pada masa ini lahir kaidah bahwa suatu hadits dipandang sahih apabila sanadnya bersambung, perawinya muslim dan amanah, tidak bertadlis, tidak mudah berubah pemikiran, bersikap adil, adil, kuat hafalan, tidak ragu-ragu dan memiliki i'tikad yang baik.

Dari upaya keras ulama pada periode ini, lahirlah tiga macam kitab hadits. Ketiga kitab ini sangat bermanfaat bagi peneliti hadits berikutnya hingga sekarang. Ketiga kitab itu adalah: (1). *Kitab-kitab Shahih* yaitu kitab-kitab yang memuat hadits-hadits shahih saja. Kitab ini diwakili oleh *Shahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* (2). *Kitab-kitab Sunan*, yaitu kitab yang memuat

hadits-hadits shahih dan hadits yang tidak terlalu dha'if (lemah). Kitab dimaksud adalah semua kitab yang enam kecuali kitab Sunan Ibnu Majah. Kitab Sunan diwakili oleh *Sunan al-Nasai* dan (3). *Kitab-kitab Musnad*, yaitu kitab yang menghimpun segala macam hadits tanpa mempedulikan sahah tidaknya dan juga tidak menerangkan derajat-derajatnya. Kitab ini diwakili oleh Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal (Dosen Tafsir Hadits, 2003).

Keenam, masa Tahzib, Istidrak, Istikhraj, Penyusunan Jawami', Zawaid dan athraf (Muhammad Mahfuz: 21). Masa ini dimulai sejak awal abad keempat hingga pertengahan abad ketujuh. Pada periode ini para imam hadits disebut dengan *ulama mutaakhhirin*. Sedang yang sebelumnya abad pertama sampai ketiga disebut ulama *mutaqaddimin*. Hadits yang dikumpulkan oleh para ulama *mutaakhhirin* ini kebanyakannya dari petikan atau nukilan-nukilan dari ulama *mutaqaddimin*.

Sistematika pembukuan hadits pada masa ini sudah lebih baik dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat dipahami karena masa ini bukan lagi masa-masa mencari hadits, tetapi terfokus pada penghimpunan yang sudah ada dan mensistematikakannya sebagaimana kehendak penulisnya. Di antaranya pula sistematikanya dimulai bab ibadah misalnya, wudhu', shalat, puasa, zakat dan haji. Seterusnya muamalah, munakahat, jinayah dan lain-lain. Yang lain ada pula yang menyusunnya berdasarkan abjad hijaiyah seperti Jami' al-Shaghir karya Imam Sayuthi.

Juga kitab *Mustakhraj* yaitu kitab yang haditsnya diambil dari hadits perawi lain dari sanad perawi yang diambilnya. Kadangkala para *mustakhraj* (pengambil hadits) meninggalkan suatu periwayatan karena tidak memperbolehkan sanad sendiri. Selain itu ada pula kitab *Mustadrak* yaitu kitab yang haditsnya didapat dari pengumpulan hadits yang memiliki syarat-syarat al-Bukhari dan Muslim atau kedua-duanya yang kebetulah tidak diriwayatkan atau dishahihkan oleh kedua mereka. Kedua kitab inilah yang paling banyak dilahirkan pada masa ini. Model tersebut merupakan ciri khas dari pembukuan hadits masa ini.

Ketujuh, dimulai sejak pertengahan abad ketujuh hijrah sampai dengan sekarang. Masa ini tidak terlalu berbeda dengan perkembangan periode keenam, namun cakupannya lebih luas. Kalau masa keenam

dilakukan pengumpulan hadits dari beberapa kitab lalu disistematisasi menurut kehendak pengarang (penyusun), namun pada masa ini para ulama juga menyusun kitab *zawaid*, yaitu penyusunan kitab yang hadits-haditsnya tidak termuat dan tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Selain itu ada upaya renovasi nilai-nilai dalam kitab tertentu serta menerangkan tempat-tempat pengambilan hadits-hadits yang semula perawinya tidak disebutkan (Hasbi Ash-Shiddiqi, 1980: 47-146).

Ulama *mutaakhirin* memiliki sistem tersendiri dalam mengumpulkan hadits. Di antaranya nampak dalam sistematikanya, yaitu menyusun buku hadits menurut topik (*maudhu'*) yang dibicarakan, dengan beberapa langkah: (1). Menetapkan topik terhadap suatu persoalan yang hendak dibahas. (2). Menghimpun hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan. (3). Menyusun runtutan hadits sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbabul wurudnya*. (4). Memahami hadits-hadits bersangkutan dalam babnya masing-masing. (5). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. (6). Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat yang relevan dengan topik berkenaan. (7). Mempelajari hadits-hadits berkenaan secara keseluruhan dengan menghimpun hadits-hadits yang mempunyai makna sama, mengompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan *khas* (khusus), *mu'allaq* yang *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam suatu arah, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

C. Beberapa Kekhawatiran dari Penundaan Penulisan Hadits

Sebagai akibat dari penundaan penulisan hadits, maka dapat terjadi beberapa kemungkinan yang dapat membahayakan eksistensinya, untuk itulah dibutuhkan penelitian serius terhadap hadits. Adapun kemungkinan itu adalah sebagai berikut:

1. Hilang sebagian hadits

Meskipun banyak sahabat yang menghafal hadits nabi yang menjadi alasan bagi terpeliharanya hadits-hadits itu, tetapi tidak dapat dipungkiri juga dapat menimbulkan kehilangan, karena bisa jadi dari hafalan itu kurang sempurna di samping adanya persoalan pribadi dari penghafal hadits itu

sendiri. Ibnu Qalabah mengatakan bahwa kitab dan tulisan hadits lebih baik daripada kehilangan hafalan dan lupa. Yahya Ibnu Sa'id berkata: "Saya menemukan sejumlah ulama yang membenci penulisan hadits, seandainya kita pernah menuliskannya tentu kita memiliki sejumlah pengetahuan tentang hadits. Sa'ib Ibn Musayyab berpendapat, Yahya ini menyesalkan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id dan berikut pendapatnya.

Selain itu "Urwah Ibn Zubair menulis: "Saya menuliskan sejumlah hadits kemudian terhapus, sekarang seandainya aku dapat memperolehnya kembali dalam keadaan utuh, maka aku akan hadiahkan kekayaan itu kepada anakku". Al-Mansur berkata: "Seandainya dari dulu aku menulis hadits, tentunya ia masih utuh, karena yang ada ini hanya separuh dari hafalanku". Ibnu Rusydi berkata: "seandainya ulama tidak menyimpan tulisan-tulisan mereka, tentunya seluruh pengetahuan akan sirna dan agama akan hilang". Ibnu Abdil Barr menyatakan: "Tak seorang ulama menentang penulisan hadits, jika hadits tidak boleh ditulis tentunya ada yang hilang. Yazid Ibn Harun berkata: "Saya menghafal 3000 hadits dari Yahya Ibnu Sa'id, tetapi separuhnya saya lupa karena saya sakit. Masih banyak keterangan lainnya.

2. Terjadinya Kebohongan dan Keduastaan hadits

Akibat lain dari penundaan tidak dilakukan penulisan hadits itu, akan berkembangnya pemalsuan terhadap hadits nabi yang disebarkan secara lisan. Di antara kaum pendusta itu memalsukan hadits untuk menguatkan posisinya di hadapan khalifah dan penguasa, sementara pemalsuan sulit terdeteksi oleh ulama masa itu, karena sunnah sendiri tersimpan dalam hafalan-hafalan orang.

3. Periwiyatan dengan makna

Sejumlah hadits ditemukan walau berbeda redaksinya, namun sama maknanya. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena kesalahan dalam pemahaman terhadap sejumlah hadits tertentu. Dalam arti periwayat hadits tertentu menyampaikan dalam konteks bahasa dan pemahamannya, di tambah pula ada di antara mereka yang semata-mata ingin menyampaikan isi

pesan saja dalam bahasa yang berbeda, tanpa adanya niat untuk merubah hadits bersangkutan.

4. Perbedaan sesama muslim

Perluasan wilayah kekuasaan Islam yang tidak ditopang oleh dengan pembukuan hadits dapat mengakibatkan perselisihan temuan dan pandangan ulama. Mereka mengadopsi pendekatan hukum sesuai dengan hadits yang ia miliki memperhatikan berbagai hadits yang dimiliki oleh ulama lainnya, lalu mereka mengikuti fatwa yang berbeda. Misalnya kaum sunni tidak mau mengikuti hadits yang disampaikan kaum Syiah atas sebaliknya. Ini terjadi karena kriteria *kestiqqahan* dan *kedhabatan* perawi masing-masing aliran berbeda antara satu dengan lainnya. Andaikata sejak semula hadits tertulis, maka kasus ini tidak terjadi.

5. Penyebaran Ra'yu

Pendekatan ra'yu (rasio) dilakukan oleh para ulama karena mereka sendiri sedikit sekali menerima hadits. Selain itu hadits yang berkembang masih diragukan keshahihan atau kehujujahannya mengingat banyaknya pemalsuan hadits dari kaum pendusta (Rasul Ja'fariyah, 1991: 25-33). Begitu rumitnya masalah yang dihadapi oleh ulama sementara hadits belum mereka terima, sedangkan persoalan harus diselesaikan, mau tidak mau pendekatan ra'yu sajalah yang dapat diambil. Kasus seperti ini sering dilakukan oleh Imam Syafii, namun menjelang ajalnya beliau sempat berkata: "*in shahha hadits fahuwa mazhabi*". Artinya: "Apabila suatu hadits dianggap shahih, maka itulah pendapatku".

D. Penelusuran Asal Hadits Sebagai Solusi

Penelusuran suatu sabda Nabi SAW dalam ilmu hadits dikenal dengan *takhrij al-hadits* (Fathurrahman, 1970: 34-35). Dalam makna lain suatu hadits dapat diketahui tempat keluarnya atau tidak diketahui tempat (makhraj) keluarnya. Yang dimaksudkan dengan tempat keluarnya adalah tempat dari mana hadits itu berasal, yakni rangkaian orang yang meriwayatkannya, karena melalui jalan merekalah hadits itu ditemukan (Al-Qasimi, 1961: 219).

Sedangkan secara terminologis *takhrij* berarti menunjukkan letak hadits dalam sumber-sumbernya yang asli (primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan hadits itu bila perlu (Mahmud Thahhan, 1978: 12). Dalam pengertian bahwa menunjukkan suatu hadits berarti menunjukkan sumber-sumber dalam hadits itu diriwayatkan. Misalnya hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim atau lainnya.

Sumber-sumber hadits yang asli (primer) adalah kitab-kitab hadits karangan ulama hadits menghimpun hadits-hadits melalui penerimaan dari guru-gurunya dengan rangkaian sanadnya bersambung sampai kepada Nabi SAW, seperti Kitab as-Sittah. Lainnya seperti, Muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad bin Hanbal, Mustadrak Hakim, ataupun kitab-kitab hadits yang menghimpun, meringkas atau membuat Athrah bagi kitab yang termasuk katagori di atas, seperti Al-Jami' baina Ash-Shahihaini karangan al-Hamidi. Atau Kitab-Kitab bukan Hadits (seperti: Tafsir, tarikh, fiqh dan sebagainya) yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang sanadnya sampai kepada penyusun sendiri, artinya hadits itu tidak dikutip dari kitab lain, seperti: tafsir at-Thabari, Tharikh al-Thabari, al-Umm As-Syafi'i.

Adapun menjelaskan nilai-nilai hadits apakah ia *shahih*, *hasan* atau *dhaif* dan lain-lain, dilakukan bila perlu saja dan tidak merupakan hal esensial dalam *takhrij* (Mahmud Thahhan, 1978: 14). *Takhrij* al-Hadits ini berguna sekali untuk memperluas pengetahuan seseorang tentang seluk beluk kitab-kitab hadits dalam berbagai bentuk dan sistem penyusunannya; mempermudah seseorang dalam mengembalikan sesuatu hadits yang ditemukannya ke dalam sumber-sumber aslinya, sehingga dengan demikian akan mudah pula untuk mengetahui derajat keshahihan atau tidaknya hadits bersangkutan. Dengan *takhrij* al-hadits secara tidak langsung seseorang akan mengetahui hadits-hadits lain yang sebenarnya tidak dicari dan sempat membacanya dalam kitab-kitab dimaksud. Ada beberapa jalan yang perlu mendapat perhatian dalam melakukan penelusuran terhadap suatu hadits. Hal dimaksudkan agar sipeneliti tidak terfokus dalam suatu jalan saja, karena kitab koleksi hadits sendiri berbeda sistemnya (Muhaimin, 2007: 155-163). Adapun sistem dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran melalui nama perawi hadits

Metode ini digunakan manakala nama sahabat yang merawikan hadits tertentu terdapat pada hadits yang hendak diteliti. Manakala nama sahabat dimaksud tidak terdapat dalam hadits itu dan tidak dapat diusahakan untuk mengetahuinya, maka metode ini tidak dapat dipergunakan. Bilamana nama seseorang sahabat terdapat pada hadits itu, tetapi dapat diketahui dengan cara tertentu lalu kemudian ditemukan pula metode *takhrij* yang didasarkan pada pengetahuan nama sahabat perawi hadits, maka untuk ini dapat menggunakan tiga macam kitab yaitu: (1). *Kitab-kitab Musnad* (2). *Kitab-kitab Mu'jam* dan (3). *Kitab-kitab Athraf* (Mahmud Thahhan, 1978: 37-39).

Kitab *Musnad* adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat, sesuai dengan awal dan dahulunya menganut Islam, atau juga melalui nasabnya. Dalam kitab-kitab hadits ini nama-nama para sahabat dihimpunkan secara tersendiri. Kitab *Musnad* ini sangat banyak jumlahnya. Menurut Thahhan jumlahnya sekitar 100 kitab bahkan lebih. Di antaranya adalah:

- a. Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.
- b. Kitab Musnad Abi Bakr Sulaiman ibn Dawud al-Thayalisi.
- c. Kitab Musnad As'ad ibn Musa al-Umawi.
- d. Kitab Musnad Ibn Mukhallid dan sebagainya.

Kitab *Mu'jam* adalah kitab yang disusun menurut nama-nama sahabat, guru, negeri atau lainnya. Nama-nama mereka itu biasanya diurutkan secara alphabet. Adapun kitab-kitab *Mu'jam* adalah:

- a. Kitab *al-Mu'jam* al-Kabir karya Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabari.
- b. Kitab *al-Mu'jam* al-Ausath karya Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabari.
- c. Kitab *al-Mu'jam* al-Shagir karya Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabari.
- d. Kitab *al-Mu'jam* al-Shahabah karya Ahmad ibn Ali ibn al-Hamdani.
- e. Kitab *al-Mu'jam* al-Shahabah karya Abi Ya'la Ahmad bin Ali al-Mushili.

Kitab *al-Athraf* semacam kitab hadits yang susunannya hanya menyebutkan sebagian saja dari matan (teks) hadits yang arahnya adalah

keseluruhan dari hadits bersangkutan. Untuk mengetahui secara lengkap masing-masing hadits yang hendak dicari, maka dipeneliti harus merujuk kepada kitab sumber yang ditunjukkan oleh kitab *Athraf* tersebut. Sistematika kitab ini biasanya mengikuti musnad sahabat secara alphabet, yang dimulai dari nama-nama sahabat yang namanya diawali dengan huruf *alif* kemudian *ba*, *ta* dan seterusnya hingga *ya*. Kitab *Athraf* ini juga jumlahnya cukup banyak, tetapi yang dikenal antara lain:

- a. *Al-Athraf* Shahihaini karya Abi Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad al-Dimasyqi.
- b. *Al-Athraf* Shahihaini karya Abi Muhammad Khallaf ibn Muhammad al-Washishi.
- c. *Al-Isyarah Ala Ma'rifah al-Athraf* ibn Asakir.
- d. *Tuflah al-Isyarah bima'rifah al-Athraf* Al-Hafiz al-Hajjaj Yusuf Abd. Rahman al-Mazi.

Dalam penggunaan kitab *Athraf* dalam upaya menemukan sumber primer dari hadits-hadits Nabi SAW. Mengandung beberapa manfaat, antara lain: (1). Untuk mendapatkan informasi tentang berbagai sanad suatu hadits secara keseluruhan dalam satu tempat. Dengan demikian dapat diketahui dengan mudah apakah hadits itu *gharib*, *'aziz* atau *masyhur*. (2). Untuk memberi informasi tentang siapa saja di antara para penyusun kitab-kitab hadits yang meriwayatkan dan dalam bab apa mereka mencantulkannya. (3). Untuk memberikan informasi tentang jumlah hadits setiap sahabat yang meriwayatkan hadits dalam kitab-kitab yang dibuat *athrafnya* (Mahmud Thahhan, 1978: 40).

2. Penelusuran melalui awal teks hadits

Metode ini dapat dipakai manakala permulaan kalimat hadits-hadits berkenaan dapat diketahui secara pasti. Jenis kitab yang dipakai dalam menggunakan metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab hadits yang disusun untuk hadits-hadits yang populer dalam masyarakat. Kitab-kitab ini antara lain:
 - 1) *Al-Tazkirah fi Ahadits al-Musytahah li al-Zarkasyi*.
 - 2) *Al-Durra al-Muntatsirah fi Ahdits al-Mutasytaharah al-Suyuthi*.

- 3) *Al-Laily al-Mantsurah fi Ahadits al-Masyhurah mimma allafahu al-Thab'u wa laisa lahu Ahlhl fi Syar'I li Ibn Hajar.*
 - 4) *Al-Maqashid al Hasanah fi Bayan Katsir Min ahadits Musytaharah 'ala al-Asinah li al-Sakhawi.*
- b. Kitab hadits yang disusun secara alfabetis, antara lain *Al-Jami al-Shaghir Min Hadits al-Basyir al-Nazir lil Jalal al-Din Abd Rahman Abi Bakr al-Sayuthi*. Kitab ini berisi kurang lebih 10031 hadits, diringkas dari kitab *Jam'u al-Jawami'*. Dalam kitab ini hadits-hadits disusun secara alfabetis menurut permulaan teks hadits kemudian lafaz berikutnya seperti susunan kamus pada umumnya.

Manfaat kitab ini untuk memudahkan penemuan hadits yang hendak dicari. Hadits-hadits Nabi SAW yang diambil dan dihimpun dalam kitab ini mula-mula disebutkan teks hadits selengkapnyanya, kemudian dalam kurung disebutkan perawinya. Setelah itu diikuti dengan nama sahabat dan terakhir kode nilai dan kualitas hadits dalam tanda kurung.

- c. Kitab-kitab kunci atau indeks bagi kitab-kitab tertentu, antara lain:
- 1) *Miftah al-Shahihain li al-Tawqadi.*
 - 2) *Fahras li Tartib Ahadits Shahih Muslim li Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.*
 - 3) *Hadits Al-Muwatha, Ibn Malik.*
 - 4) *Fahras li Tartib Ahadits Sunan Ibn Majah li Muhammad Fu'ad Abd Baqi.*

Dari temuan hadits-hadits dalam kitab ini selanjutnya pencari hadits dapat melanjutkan pencariannya dalam kitab-kitab sumber hadits shahih lainnya.

3. Penelusuran melalui suatu kata dari teks hadits

Metode ini menggunakan satu kitab petunjuk saja, yaitu *Al-Mu'jam al-Mufahhras li Alfaz al-Hadits al-Nabi*. Kitab ini merupakan susunan orientalis yang dipimpin oleh A. J. Wensink. Orang muslim yang ikut dalam penyusunannya adalah Muhammad Fuad Abd Baqi. Kitab ini mengambil kitab-kitab hadits sumber asli menjadi rujukannya, yaitu terdiri dari 9 kitab hadits: (1) Shahih Bukhari, (2). Shahih Muslim, (3) Sunan Turmudzi, (4). Sunan

Abu Dawud, (5) Sunan Nasai, (6). Sunan Ibnu Majah, (7). Muwatha' Imam Malik, (8). Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan (9) Sunan al-Darimi (Dosen Fakultas Ushuluddin: 1-284 dan Fathur Rahman, 1970).

Mu'jam ini selain menunjukkan sumber asli kitab hadits juga disebutkan sub judul posisi bersangkutan, kecuali kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. Bila kitab yang dirujuk menggunakan penomoran urut hadits, maka itu menunjukkan posisi dari hadits. Khusus Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal, nomor besar menunjukkan Juz kitab, sedangkan nomor kecil menunjukkan halaman posisi hadits.

Kitab ini sangat simpel, namun pengguna membutuhkan pengetahuan yang baik tentang kaidah bahasa Arab. Kitab ini tidak membutuhkan pengetahuan tentang nama-nama sanad dalam hadits, karena bilamana salah satu lafaz saja dari hadits itu diketahui maka kitab ini akan menunjukkan sendiri perawinya.

4. Penelusuran melalui tema hadits

Metode ini akan mudah digunakan oleh mereka yang telah terbiasa membuka kitab-kitab hadits atas memiliki pemahaman yang cukup tentang maksud kandungan hadits, sehingga mereka akan memahami kepada tema hadits. Dan dengan demikian mereka akan dapat membuka langsung tema hadits bersangkutan dalam sumber, kecuali menggunakan kitab *Miftah fi Kunuz al-Sunnah*, karena kitab ini akan menunjukkan langsung kitab-kitab sumber hadits.

Adapun kitab-kitab hadits yang digunakan dalam metode ini adalah kitab-kitab yang disusun secara sistematis. Kitab-kitab ini dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Kitab-kitab yang berisi seluruh tema berbagai tema agama, yaitu kitab-kitab *al-Jawami'* berikut dengan *Mustakhrāj* dan *Mustadraknya*, *al-Majami'*, *al-Zawaid* dan kitab-kitab *Miftah*, *Kunuz al-Sunnah*. Adapun Kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: *Al-Jami' Shahih al-Bukhari*, *Al-Jami' Shahih al-Muslim*, *Al-Mustakhrāj Ismail*, *Al-Mustadraj 'ala al-Shahihain Abi Abdullah al-Hakim*, *Al-Jami' baina al-Shahihain Abi Abdullah Muhammad ibn Abi Nashaf futuh al-*

Humaidi, Misbah al-Zujajah fi Zawaid ibn Majah li al-Bukhari dan Misftar Kunuz al-Sunnah Dr. A. J. Wensink.

- b. Kitab-kitab yang berisi satu aspek dari tema-tema agama, yaitu kitab-kitab hadits yang berkaitan dengan hukum saja, akhlak saja dan sebagainya. Adapun kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok ini misalnya: *Al-Ahkam Abd al-Ghani ibn Abd al-Wahid al-Muqdisi, Kitab Akhlak al-Nabi SAW Abi al-Syaikh Abi Muhammad Abdullah ibn Muhammad al-Ashbahani.*

Bahwa kitab *Kunuz al-Sunnah* secara khusus memberi petunjuk kepada pencari hadits dimana sumber kitab aslinya. Kitab ini merujuk kepada 14 sumber hadits yaitu: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Darimi, Muwatha' Abu Dawud, Sunan Turmuzi, Sunan Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan Darimi, Muwatha' Imam Malik, Musnad Zaid bin Ali, Thabaqa Ibn Sa'id, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Abi al-Thayalisi, Sirah Ibn Hisyam dan Al-Maghazi al-Waqidi* (A. J. Wensink, 1955). Dalam ini juga perlu diperhatikan bahwa tidak semua tema dikemukakan potongan teks hadits di bawahnya, tetapi kadangkala pula di bawah tema itu dikemukakan makna hadits atau sub temanya.

5. Penelusuran melalui Sanad atau sifat khusus

Yang dimaksud dengan metode *takhrij* ini adalah memperhatikan keadaan hadits tertentu baik yang ada pada matan atau sanadnya Ahmad Ibn Hanbal, (*Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, t.t: 116). Kemudian mencari asal hadits itu dalam kitab-kitab yang khusus atau sifat tersebut dalam matan atau sanadnya (Imam Jalaluddin Abd. Rahman al-Sayuthi, tt: 226). Yang pertama harus mendapat perhatian keadaan atau sifat yang ada pada matan, kemudian yang ada pada sanad dan selanjutnya yang ada pada keduanya.

a. Matan

Apabila pada matan hadits itu tampak tanda-tanda *kemaudhu'an* baik karena rendahnya bahasa dan arena secara jelas bertentangan dengan nas Al-Qur'an yang sah, maka cara yang paling mudah untuk mengetahui asal hadits itu adalah mencari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits *maudhu'*. Dalam kitab ini akan diterangkan dengan jelas hal tersebut.

Kitab semacam ini adalah yang disusun secara alfabetic, antaranya: *Kitab al-Mashnu' fi Ma'rifah al-hadits al-Maudhu' li al-Syaikh 'Ila al-Qari al-Harawi*. Ada pula yang secara tematis, antaranya: *Kitab al-Tauzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Hadits al-Syarifah al-Maudhu'ah li al-Kamani*.

Manakala hadits yang dicari termasuk dalam hadits Qudsi, maka sumber yang paling mudah untuk melacaknya adalah kitab yang menghimpun hadits-hadits qudsi, misalnya *Kitab Misykah al-Anwar fima Ruwiya 'an Allah Swt min al-Akhbari li Ibn Arabi*. Kitab ini mengumpulkan 101 hadits qudsi lengkap dengan sanadnya.

b. Sanad

Apabila dalam sanad hadits ada ciri tertentu, misalnya *isnadis-hadits* itu *mursal*, maka hadits itu dapat dicari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits mursal, misalnya: *Al-Marasil Abi Hatim Abd Rahman ibn Muhammad al-Handhali al-Razi*, atau mungkin ada peran seseorang.

c. Sanad dan Matan

Ada beberapa sifat dan keadaan yang kadang-kadang terdapat pada matan dan kadang pula terdapat pada sanad, misalnya *'illah* (cacat) atau *ibham* (samar-samar). Untuk mencari hadits seperti ini menggunakan: *'Ilal al-Hadits li Ibn Abi Hatim al-Razi* dan *Al-Mustafad min Mubhamat al-Matan wa al-Isnad Ali Abi Zar'ah Ahmad ibn Abd al-Rahman al 'Iraqi*.

E. Penutup

Pembahasan di atas sebenarnya merupakan ilmu penelitian untuk mengembalikan hadits kepada sumbernya yang asli dan merupakan hasil sebuah usaha keras yang dilakukan oleh ulama hadits untuk menjaga keotentikannya. Dengan ini ajaran Islam yang menjadikan hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an akan dapat terus terjaga hingga akhir zaman. Dalam dunia yang semakin maju ini berbagai alat yang digunakan dalam penelitian hadits, bertambah maju pula dengan penggunaan alat elektronika seperti *maktabah syamilah* dan lahirnya *pustaka digital*. Bahwa sistem pengajaran hadits sekarang membutuhkan terobosan-terobosan baru dengan tujuan

melahirkan sebuah model yang berdampak kepada terwujudnya sebuah kerangka kualifikasi dalam bidang hadits di dunia Islam.

Hadits nabi Muhammad menjadi sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Hadits-hadits itu telah terhimpun dalam berbagai kitab. Kitab-kitab koleksi hadits itu tidak terlepas spesifikasi dan corak penyusunannya masing-masing, sehingga sistem penyusunannya pun juga terjadi perbedaan. Selain itu kitab-kitab hadits juga terdapat dalam kitab-kitab non hadits, misalnya kitab *fiqh*, *tafsir*, *sirah* dan berbagai kitab tuntunan atau kajian Islam lainnya (Hasbi Ash-Shiddiqi, 1980: 30-31).

Untuk mengetahui sahah tidaknya atau kuat lemah kualitasnya atau *makbul* atau *mardud* (diterima atau tertolak-nya) suatu hadits, diperlukan pengetahuan komprehensif tentang ulumul hadits, baik menyangkut bidang matan maupun bidang sanadnya. Sedangkan untuk mengetahui eksistensi hadits itu perlu penelusurannya pada sumber-sumber primernya. Pekerjaan ini harus pula didukung dengan penguasaan bahasan Arab yang memadai.

Berbagai kitab petunjuk untuk penelusuran hadits dari sumber-sumber primer sebenarnya sudah banyak dikarang oleh ahlinya, namun dalam penyusunannya berbeda sistem yang dipakai, karenanya penggunaannya terjadi perbedaannya. Kitab-kitab itu antaranya *al-Athraf*, *al-Mu'jam* dan *al-Miftah*. Dalam uraian ini akan dijelaskan bagaimana penelusuran hadits dari kitab-kitab tersebut, sehingga ditemukan sumber aslinya.

Bibliography

Abu Rayyah, Muhammad. tt. *Qishashu al-Hadits al-Muhammady*, Kairo: Dar al-Katib al'Araby.

Ajaj, Khathib. 1975. *"Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 1967. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Mu'assasat al-Halabi.

Al-Husni, Alawi Ibn Abbas al-Maliki. 1983. *Muqaddimah Fath al-Qarib Ala Mujib ala Tahzib al-Taghrib wa al-al-Tarhib Mekkah*, t.p.

Al-Nasai. t.t. *Sunan Nasai*, Kairo: al-Babi al-Halabi.

- Al-Qalani, Ibnu Hajar. t.t. *Fathu al-Bary*, Kairo, al-Maktabah al-Salafiyah.
- _____. t.t. *Tahzib al-Tahzib*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasimi. 1961. *Qawa'id al-Tahdits Min Funun Mushthalahat al-Hadits*, Kairo: Isa al-Babil al-Halabi Wa Syurakah.
- Al-Qur'an al- Karim*.
- Al-Sayuthi. 1966. *Al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Qalam.
- _____. t.t. Tanwir al-Hawalik Syarh 'Ala Muwatha' Malik, Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi. 1980. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Tarmusy, Muhammad Mahfuz. t.t. *Manhaj Zawi al-Nazar*, Kairo: Maktabah al-Sa'adah.
- Bukhari. t.t. *Shahih Bukhari*, Kairo: al-Babi al-Halabi.
- Daud, Abu. t.t. *Sunan Abu Dawud*, Kairo: al-Babi al-Halabi.
- Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 2003. *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta: TH. Press.
- Fathurrahman. 1970. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ibn Hanbal, Ahmad. t.t. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid IV, Baeirut: Al-Maktabah al-Islami li al-Thabaah wan al-Nasr.
- Ibnu Majah. t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: al-Babi al-Halabi.
- Imam Jalaluddin Abd. Rahman al-Sayuthi al-Syafi'i. tt. *Tanwir al-Hawalik Syarh 'Ala Muwatha' Imam Malik*, Jilid II, Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyah.
- Ja'fariyah, Rasul. 1991. *Tadwin al-Hadits, Studi Tentang Pengumpulan dan Penulisan Hadits*, Journal al-Hikmah, Vol. III.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjil fi al-Lughah wa al-'Ulum*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Muhaimin, dkk. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet ke 2, Jakarta: Pranada Media.
- Muslim (tt), *Shahih Muslim*, Kairo: al-Babi al-Halabi.
- Subhi, Salih. 1977. *'Ulumu al-Hadits wa Mushthalatuhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin.

Thahhan, Mahmud. 1978. *Ushul al-Thakhrij Wa Dirasah al-Asnad*, Aleppo: Al-Maktabah al-'Arabiyah.

Turmuzi. t.t. *Sunan Turmuzi*, Kairo: al-Babi al-Halabi.

Wensink, A. J. 1995. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadits al-Nabi*, London: Beril.

Zuhdi, Masyfuk. 1978. *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya: Pustaka Progresif.
